

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Wasah Tengah termasuk dalam wilayah Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Luas wilayah Desa Wasah Tengah keseluruhan sekitar 947 Ha yang terdiri dari lahan sawah pengairan 60 Ha dan tadah hujan 200 Ha, sedangkan sisanya terdiri dari lahan untuk perkebunan 599,4 Ha, perumahan dan pemukiman 70 Ha, serta lainnya 12 Ha. Secara Geografis desa Wasah Tengah tergolong daratan. Desa ini berbatasan dengan desa sekitarnya.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ulin
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kapuh
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Wasah Hilir
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Wasah Hulu

Desa Wasah Tengah terletak pada ketinggian 20 meter diatas permukaan laut, dengan jarak sekitar 2,5 Km dari Ibu Kota Kecamatan dengan waktu tempuh sekitar 10 menit, menggunakan alat angkutan umum ojek sepeda motor maupun mobil bisa juga dengan menggunakan kendaraan sendiri seperti sepeda, sepeda motor atau kendaraan lainnya.

2. Jumlah Penduduk

Secara keseluruhan penduduk Desa Wasah Tengah berjumlah 1.316 jiwa dengan kepadatan penduduk 139, yang terdiri dari laki-laki 648 orang dan perempuan 668 orang. Sedangkan jumlah kepala keluarga adalah 433 Kepala Keluarga (KK). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Penyebaran Penduduk Desa Wasah Tengah Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	648
2	Perempuan	668
	Total	1.316

Sumber:Dokumen pada kantor desa Wasah Tengah

Penduduk desa Wasah Tengah juga terdiri dari bermacam-macam etnis/suku yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Penyebaran Penduduk Desa Wasah Tengah Berdasarkan Suku/Etnis

No	Suku/Etnis	Banyaknya (orang)
1	Banjar	1.316
2	Jawa	2
3	Madura	-
4	Bugis	-
5	Dayak	-
6	Lainnya	-

Sumber:Dokumen pada kantor desa Wasah Tengah

3. Mata Pencaharian

Mayoritas penduduk di desa ini petani, maka wajar apabila lahan yang terluas adalah lahan sawah, luas lahan sawah dengan kategori sawah sawah irigasi Non PU 52 Ha, yang diusahakan 8 Ha, Sedangkan sawah tadah hujan 200 Ha, Frekuensi tanam 1 kali dalam 1 tahun, jenis pertanian yang diusahakan oleh masyarakat pada umumnya adalah tanaman pangan yaitu padi.

Walaupun ada juga sebagian kecil penduduknya bekerja sebagai PNS, pedagang dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk desa Wasah Tengah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Penyebaran Penduduk Desa Wasah Tengah Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Lapangan Usaha	Jumlah KK
1	Pertanian/Perikanan	257
2	Pertambangan	-
3	Industri	25
4	Listrik, Gas dan air Minum	-
5	Konstruksi/Bangunan	10
6	Perdagangan	21
7	Angkutan	13
8	Keuangan, Jasa Perusahaan	-
9	Jasa Kemasyarakatan	15
10	Pekerja Bebas di Pertanian	25
11	Pekerja Bebas bukan Pertanian	18

Sumber: Dokumen pada kantor desa Wasah Tengah

4. Sarana Pendidikan

Adapun sarana pendidikan yang terdapat di desa Wasah Tengah berjumlah 2 buah. sekolah dasar 1 buah dan TK 1 buah, sehingga bagi anak-anak yang ingin melanjutkan ke sekolah ketingkat lebih tinggi harus pergi kedesa lain bahkan ada yang pergi ke ibu kota kecamatan dan kabupaten. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.4.4 Sarana Pendidikan di Desa Wasah Tengah

No	Tingkat Pendidikan	Keberadaan Ada/Tidak	Jumlah
1	TK	Ada	1 buah
2	SD	Ada	1 buah
3	SLB	Tidak Ada	-
4	SLTP	Tidak Ada	-
5	SLTA	Tidak Ada	-
6	Diploma, Perguruan Tinggi	Tidak Ada	-

Sumber: Dokumen pada kantor desa Wasah Tengah

5. Keadaan Keberagaman

Mengingat semua warga masyarakat mayoritas beragama Islam, maka wajar tempat ibadah selain Islam tidak ada di desa Wasah Tengah. Sarana peribadatan yang ada di desa ini seperti Langgar berjumlah 7 buah, Mesjid 1 buah sehingga bagi masyarakat yang ingin melaksanakan ibadah shalat jum'at tidak perlu ke desa lain, sebab ada mesjid di desa ini.

Institusi sosial keagamaan yang berfungsi sebagai jembatan untuk saling bersosialisasi antar warga seperti majelis ta'lim, kelompok pengajian, tahlilan, arisan, serikat kematian, habsyi/albarzanji, kelompok shalawat, kelompok tani ada di desa ini.

B. Penyajian Data

Pada penyajian data ini dikemukakan data hasil penelitian di lapangan yang menggunakan teknik-teknik penggalan data yang telah ditetapkan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh penulis menguraikannya dengan bentuk narasi secara umum dan disajikan secara objektif setiap data di lapangan. Dalam penelitian ini dipilih 25 keluarga yang memiliki anak berusia di bawah 10 tahun.

1. Persepsi masyarakat Wasah Tengah Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan tentang penanaman Tauhid sejak usia dini
 - a. Pengertian dan tujuan penanaman nilai-nilai dan tauhid

Untuk mengetahui persepsi orang tua mengenai pengertian dan tujuan penanaman nilai-nilai Tauhid sejak usia dini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan responden yang dilaksanakan pada 19 Nopember 2012 – 04 Januari 2013.

1) Pengertian penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini kepada anak

Pertanyaan yang penulis ajukan kepada responden adalah: menurut pendapat bapak/ibu apa pengertian penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini kepada anak? Dari pertanyaan di atas muncul jawaban yang beragam dari para responden, yang penulis simpulkan, yaitu:

Dari wawancara yang penulis lakukan kepada 24 keluarga menjawab bahwa; a) Penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini kepada anak yang pertama kali adalah dengan mengumandangkan adzan dan iqamat ketika kelahiran anak ke muka bumi. Jawaban ini merupakan jawaban spontan yang diberikan oleh 6 responden. b) Penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini kepada anak adalah mengajarkan pengucapan kalimat tauhid لا إله إلا الله kepada anak sejak mereka baru bisa berbicara. Jawaban ini merupakan jawaban yang paling banyak

disampaikan oleh responden, yaitu sebesar 16 responden. c) Penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini kepada anak adalah dengan mengajarkan rukun iman serta sifat 20 kepada anak sejak masih kecil, walau hanya bersifat hafalan bukan pemahaman. Jawaban ini disampaikan oleh 3 responden.

Dalam wawancara masalah pengertian penanaman nilai-nilai tauhid ini, mayoritas responden pada awalnya kebingungan memahami batasan umur “sejak usia dini”. Sehingga penulis memberikan arahan berupa pertanyaan tambahan supaya responden mampu menyampaikan informasi tentang pertanyaan inti, pertanyaan tersebut adalah; sejak kapan bapak/ibu menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak? 5 responden menjawab penanaman nilai-nilai tauhid sejak mereka dilahirkan ke muka bumi, sebagian responden mengutarakan jawaban mereka ini dengan sabda Nabi yang artinya “*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat*”. Dan 20 responden menjawab penanaman nilai-nilai tauhid setelah anak-anak mampu berkomunikasi.

2) Tujuan penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini kepada anak

Pertanyaan yang penulis ajukan kepada responden adalah: menurut pendapat bapak/ibu apa tujuan penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini kepada anak? Dari pertanyaan di atas muncul jawaban yang beragam dari para responden, yang penulis simpulkan, yaitu:

Dari wawancara yang penulis lakukan kepada 25 keluarga menjawab bahwa; a) 21 responden menjawab bahwa tujuan penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini kepada anak adalah supaya aqidah islamiyyah anak-anak tersebut kokoh dan tidak terpengaruh dengan aqidah-aqidah yang menyimpang dari ajaran Islam. b) 4 responden menjawab bahwa tujuan penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini kepada anak adalah supaya orang tua terlepas dari

kewajiban mendidik anak (telah melaksanakan kewajiban mendidik anak). Karena, memberikan pendidikan kepada anak adalah kewajiban orang tua.

- b. Landasan dan dasar kewajiban orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak usia dini

Untuk mengetahui persepsi orang tua mengenai landasan dan dasar kewajiban orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak usia dini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan responden yang dilaksanakan pada 19 Nopember 2012 – 04 Januari 2013.

Pertanyaan yang penulis ajukan kepada responden adalah: menurut pendapat bapak/ibu apa landasan dan dasar kewajiban orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak usia dini? Dari pertanyaan di atas muncul jawaban yang beragam dari para responden, yang penulis simpulkan, yaitu:

Dari wawancara yang penulis lakukan kepada 25 keluarga menjawab bahwa; a) 20 responden menjawab bahwa memberikan pendidikan atau penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini lebih mudah dari pada ketika anak-anak sudah mulai dewasa. b) 2 responden menjawab bahwa mendidik dan menanamkan nilai-nilai tauhid merupakan kewajiban orang tua (perintah agama). c) 3 responden menjawab bahwa pada masa usia dini anak-anak lebih banyak berada dalam pengawasan orang tuanya dari pada orang lain (lingkungan sekolah)

- c. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak

- 1) Masa Persiapan Mendidik Anak

Untuk mengetahui persepsi orang tua mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak usia dini pada masa persiapan mendidik anak dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan responden yang dilaksanakan pada 19 Nopember 2012 – 04 Januari 2013.

Pertanyaan yang penulis ajukan kepada responden adalah: menurut pendapat bapak/ibu apa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak usia dini pada masa persiapan mendidik anak?

Dari wawancara yang penulis lakukan kepada 25 keluarga, para responden minta jelaskan maksud masa persiapan mendidik anak. Maka penulis beri gambaran bahwa masa persiapan mendidik anak adalah dimulai pada saat pemilihan jodoh dan pada masa pra (sebelum) kehamilan. Sehingga para responden memberikan jawaban yang beragam, yaitu; a) 21 responden menjawab bahwa mereka tidak melakukan apa-apa, karena pendidikan dan penanaman nilai-nilai tauhid itu kepada anak. Apabila belum ada anak tidak akan bisa memberikan pendidikan atau penanaman nilai-nilai tauhid. b) 4 responden menjawab bahwa mereka berdoa kepada Allah agar mendapat anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

2) Masa Mulai Mendidik Anak Secara Aktif

Untuk mengetahui persepsi orang tua mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak usia dini pada masa mulai mendidik anak secara aktif dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan responden yang dilaksanakan pada 19 Nopember 2012 – 04 Januari 2013.

Pertanyaan yang penulis ajukan kepada responden adalah: menurut pendapat bapak/ibu apa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak usia dini pada masa mulai mendidik anak secara aktif?

Dari wawancara yang penulis lakukan kepada 25 keluarga, para responden memberikan jawaban yang beragam, yaitu; a) Orang tua seharusnya berdoa atau meminta doa kepada orang shalih agar mendapat anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. b) Memakan makanan yang halal saja, agar anak dalam kandungan selalu berbuat beriman dan berbuat taat kepada Allah. c) Orang tua anak tidak boleh bersifat kasar, pemarah, dan lain sebagainya terutama ketika sedang hamil, karena bisa menyebabkan anak dalam kandungan susah menerima ilmu pengetahuan (tauhid). d) Memperbanyak membaca Al-Qur'an, dzikir, shalawat, atau mendengarkan pembacaan maulid. Karena semua ini akan menjinakkan hati anak untuk berbuat taat dan mudah menerima setiap pelajaran yang disampaikan. e) Mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak menyimpang dari tuntunan aqidah Islam. f) Memberikan dorongan, bimbingan dan arahan agar anak selalu mau menuntut ilmu, khususnya masalah tauhid. Karena tauhid merupakan pondasi agama.

Dalam wawancara kepada responden tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak usia dini pada masa mulai mendidik anak secara aktif ini, banyak jawaban yang diberikan oleh responden. Jadi, seorang responden tidak hanya memberikan satu jawaban.

2. Metode masyarakat Wasah Tengah Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam menanamkan nilai-nilai Tauhid kepada anak sejak usia dini
 - a. Metode Penanaman Nilai Tauhid Terhadap Anak Sejak Usia Dini

Untuk mengetahui metode masyarakat wasah tengah kecamatan simpur kabupaten hulu sungai selatan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak usia dini pada masa pranatal (masa kehamilan) dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan responden yang dilaksanakan pada 19 Nopember 2012 – 04 Januari 2013.

Pertanyaan yang penulis ajukan kepada responden adalah: metode atau cara apa bapak/ibu yang lakukan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak usia dini pada pada masa kehamilan? Dan bagaimana bapak/ ibu melaksanakannya?

Dalam wawancara kepada 25 responden tentang metode atau cara bapak/ibu yang lakukan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak usia dini pada pada masa kehamilan dan dalam pelaksanaannya, banyak jawaban yang diberikan oleh responden. Jadi, seorang responden tidak hanya memberikan satu jawaban. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan:

1) Metode Bercerita

Dari hasil wawancara kepada 25 responden yang memiliki anak berusia di bawah 10 tahun mereka menyampaikan bahwa bercerita adalah metode yang paling mudah untuk memberikan pengetahuan serta menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak. Karena anak-anak sangat gemar apabila diceritakan berbagai cerita kepada mereka. Selain mudah, metode bercerita juga dapat dilakukan oleh siapa saja baik itu ayah, ibu, nenek, kakek, bahkan kakak pun dapat bercerita kepada anak-anak usia dini.

Biasanya metode bercerita ini sering terjadi ketika mau menidurkan anak-anak, ketika berkumpul bersama, dan ketika waktu sedang santai.

Menurut responden, cerita yang disampaikan harus ringan dan mudah dipahami anak-anak, bukan cerita yang memerlukan analisa tajam. Selain itu, setiap cerita harus mengandung hikmah yang bisa dijadikan pelajaran buat anak. Jadi, cerita itu tidak sia-sia.

Beberapa cerita yang pernah disampaikan oleh responden kepada anak-anak mereka;

- a) Cerita para Nabi seperti Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail, Nabi Musa dengan fir'aun, Nabi Isa ketika kecil dengan ibunya, dan terutama cerita-cerita Nabi Muhammad (mu'jizat beliau)
- b) Cerita para pendahulu kita seperti Datu Kalampaian, Datu Balimau (Kandangan), dan tokoh agama setempat lainnya.

2) Metode Berdo'a

Dari hasil wawancara kepada 25 responden yang memiliki anak berusia di bawah 10 tahun tidak seorangpun dari mereka menyebut berdo'a sebagai sebuah metode penanaman nilai-nilai tauhid. Namun, dalam wawancara setiap dari responden selalu menyebut berdo'a sebagai sebuah pengharapan mereka kepada Allah agar mereka diberi anak yang beriman dan taat kepada Allah.

Penulis memasukkan berdo'a sebagai sebuah metode yang masyarakat lakukan dalam usaha penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini pada masa pranatal. Karena masyarakat selalu berdo'a dan juga meminta do'a kepada orang lain agar anak mereka menjadi anak yang beriman dan taat beragama.

3) Metode Lagu

Dari hasil wawancara kepada 25 responden yang memiliki anak berusia di bawah 10 tahun tidak seorang pun juga dari mereka menyebut metode lagu sebagai sebuah metode penanaman nilai-nilai tauhid. Namun, dalam wawancara beberapa responden menyatakan bahwa

mereka sering menyanyikan beberapa lagu kepada anak-anak mereka ketika sedang menidurkan anak-anak mereka

Penulis memasukkan metode lagu sebagai sebuah metode yang masyarakat lakukan dalam usaha penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini pada masa pranatal. Karena masyarakat sering menyanyikan beberapa lagu yang mengandung nilai-nilai tauhid. seperti:

- *La ilaha illallah, Muhammad Rasulullah, 'alaihi shalatullah*
- *La ilaha illallah, Muhammad Rasulullah, anakku baiman batuah berkat la ilaha illallah.*
- *Nafsi nafsiyah, salabi salabiah, ma'ani ma'nawiyah, ma fi qalbi ghairullah.*
- *Allah wujud, qidam baqa, mukhalafatuhu lil hawaditsi, qiyamu binafsihi, wahdaniyat, qudrat iradat, ilmu hayat, sama' bashar, kalam, qadiran muridan, 'aliman hayyan, sami'an bashiran, mutakalliman.*
- *Ada sepuluh malaikat Allah yang wajib kita ketahui, Jibril mikail, israfil izra'il, munkar nakir, raqib 'atid, malik dan riduan.*
- *Adam idris, nuh hud shalih, Ibrahim Luth, isma'il ishaq, ya'qub Yusuf, Ayub syu'aib harun, musa, ilyasa', dzulqifli daud sulaiman, ilyas yunus dzakariyya Yahya, isa Muhammad saw. Itulah nama-nama Nabi yang wajib diketahui.*

4) Metode Mengikuti Pengajian di Majelis-Majlis Ta'lim

Dari hasil wawancara kepada 25 responden yang memiliki anak berusia di bawah 10 tahun tidak seorang pun juga dari mereka menyebut metode mengikuti pengajian di Majelis-Majlis Ta'lim sebagai sebuah metode penanaman nilai-nilai tauhid. Namun, dalam wawancara kepada beberapa responden menyatakan bahwa mereka sering mengikuti pengajian di Majelis-majelis Ta'lim dan juga mengikut sertakan anak-anak mereka.

Majelis-majelis yang di ikuti bukan hanya majelis ilmu saja, tetapi juga majelis amal seperti majelis yasin, majelis habsyi, majelis burdah, dan lain sebagainya. Menghadiri majelis-majelis seperti ini hampir menjadi kebiasaan penduduk wasah tengah, mereka selalu menyempatkan waktu mereka menghadiri walau ada yang hanya satu Minggu sekali atau bahkan sebulan sekali.

Untuk mengetahui metode masyarakat wasah tengah kecamatan simpur kabupaten hulu sungai selatan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak usia dini pada masa pascanatal (setelah kelahiran) dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan responden yang dilaksanakan pada 19 Nopember 2012 – 04 Januari 2013.

Pertanyaan yang penulis ajukan kepada responden adalah: metode atau cara apa bapak/ibu yang lakukan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak usia dini pada pada masa dari setelah kelahiran hingga berumur 10 tahun? Dan bagaimana bapak/ ibu melaksanakannya?

Dalam wawancara kepada 25 responden tentang metode atau cara bapak/ibu yang lakukan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak usia dini pada pada masa setelah kelahiran dan dalam pelaksanaannya, banyak jawaban yang diberikan oleh responden. Jadi, seorang responden tidak hanya memberikan satu jawaban. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan:

1) Pendidikan dengan keteladanan

Dari hasil wawancara kepada 25 responden yang memiliki anak berusia di bawah 10 tahun mereka menyampaikan bahwa pendidikan dengan keteladanan adalah metode yang paling mudah untuk memberikan pengetahuan serta menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak. Karena anak-anak yang berumur dibawah 10 tahun lebih sering bersama orang tua dan suka

mengikuti kegiatan orang tuanya. Salah satu responden menyatakan bahwa; buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.

Keteladan yang disampaikan oleh responden ini dapat penulis lihat (observasi langsung) kepada beberapa keluarga yang selalu membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah, mengucap istigfar (astagfirullah) ketika kaget. Dan keteladan-keteladan lain yang berhubungan dengan akhlakul karimah.

Dalam wawancara responden menyampaikan bahwa kalau seandainya suami istri mempunyai permasalahan sehingga menimbulkan pertengkaran, maka diusahakan jangan sampai pertengkaran tersebut terlihat oleh anak. Karena bisa menimbulkan hal negatif kepada anak yaitu meniru apa yang telah anak-anak lihat.

2) Pendidikan Dengan Adat Kebiasaan

Dari hasil wawancara kepada 25 responden yang memiliki anak berusia di bawah 10 tahun mereka menyampaikan bahwa pendidikan dengan adat kebiasaan adalah metode yang efektif untuk memberikan pengetahuan serta menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak. Karena metode ini terbentuk dari masyarakat lingkungan anak itu sendiri. Namun metode ini cukup berisiko, karena apabila lingkungan sekitar baik maka anak kita akan baik, apabila lingkungan sekitar tidak sesuai dengan tuntunan syariat, maka anak kita juga akan mudah terpengaruh.

Sebagai mana observasi penulis ketika wawancara dengan responden Adat kebiasaan disini bermakna luas. Responden menyampaikan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak orang tua harus membiasakan anak pada hal-hal yang sesuai dengan tuntunan aqidah Islam. Seperti meninggalkan kebiasaan mempelajari ilmu pahlawan (*ilmu taguh*) yang menyimpang dari tuntunan aqidah Islam, menyediakan sesajian untuk tempat tertentu, menyediakan sesajian untuk benda-benda tertentu (keris, tombak, dan lain sebagainya),

menyediakan sesajian untuk makhluk-makhluk yang bukan dari bangsa manusia. Semua hal yang merupakan kebiasaan atau adat nenek kakek terdahulu.

Beberapa responden menyampaikan bahwa adat kebiasaan nenek kakek terdahulu yang menyimpang dari tuntunan aqidah Islam harus ditinggalkan dan diajarkan serta dipertahankan adat kebiasaan yang sesuai dengan tuntunan aqidah Islam, seperti tadarus Al-Qur'an setelah shalat magrib, majelis maulid Barzanji/ Habsyi, majelis burdah, majelis yasinan, dan lain sebagainya.

Dalam wawancara responden menyampaikan bahwa kebiasaan menghormati tamu juga bagian dari metode adat kebiasaan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak. Sebagaimana sabda Nabi yang berbunyi: *من كان يؤمن بالله و اليوم الآخر فليكرم ضيفه* yang artinya: *siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir (kiamat), maka hendaklah memuliakan tamunya.*

3) Pendidikan dengan Nasehat

Dari hasil wawancara kepada 25 responden yang memiliki anak berusia di bawah 10 tahun mereka menyampaikan bahwa pendidikan dengan metode nasihat adalah metode yang sangat mudah diterima anak-anak usia dini. Karena metode ini pasti dilaksanakan oleh setiap orang.

Beberapa responden menyampaikan bahwa metode nasihat dalam penanaman nilai-nilai tauhid harus sesuai dengan akal pikiran anak. Jangan sampai kita sebagai orang tua memberikan nasihat yang susah dipahami oleh anak. Dan juga jangan sampai kita hanya memberi nasihat namun tidak melaksanakan apa yang kita sampaikan kepada anak-anak.

4) Pendidikan Dengan Perhatian/Pengawasan

Dari hasil wawancara kepada 25 responden yang memiliki anak berusia di bawah 10 tahun mereka menyampaikan bahwa pendidikan dengan metode perhatian dan pengawasan

adalah metode yang sangat penting, dan hal ini harus selalu dilaksanakan oleh orang tua setiap saat. Karena anak-anak harus selalu mendapat perhatian dan pengawasan dari orang tua dalam setiap perkembangannya.

Beberapa responden menyampaikan bahwa metode perhatian dan pengawasan ini pada beberapa segi; pertama orang tua harus selalu memperhatikan dan mengawasi siapa teman anak-anak kita, karena teman sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Apabila anak kita bergaul dengan teman-temannya yang telah terpengaruh dengan aqidah menyimpang dari tuntunan aqidah Islam, maka juga akan berdampak negatif kepada anak kita. Kedua orang tua harus selalu memperhatikan dan mengawasi setiap kelakuan anak-anak kita agar mereka tidak mengerjakan hal-hal yang menyimpang dari aturan aqidah Islam, seperti takut terhadap sesuatu selain Allah (seperti takut kepada pohon besar, takut kepada kuburan, dan lain sebagainya). ketiga orang tua juga harus selalu memperhatikan dan mengawasi perkataan (berupa guyonan) anak-anak kita agar selamat dari ucapan-ucapan yang melenceng dari tuntunan aqidah Islam, seperti ketika hujan anak-anak berkata malaikat sedang bersin atau menangis, ketika petir menyambar anak-anak berkata malaikat sedang memukul genderang, dan lain sebagainya.

Menurut responden, metode ini harus diiringi dengan metode nasihat dan hukuman, karena ketika anak-anak kita melanggar atau terlihat mulai melakukan aktivitas-aktifitas yang menyimpang dari tuntunan aqidah Islam, sebagai orang tua harus langsung menegur, jangan dibiarkan dalam kekeliruan. Karena masalah tauhid ini merupakan masalah yang sangat penting.

5) Pendidikan dengan Hukuman

Dari hasil wawancara kepada 25 responden yang memiliki anak berusia di bawah 10 tahun mereka menyampaikan bahwa pendidikan dengan metode hukuman adalah metode penyeimbang dengan metode lain, namun hukuman tidak mesti dilakukan kepada anak usia dini.

Beberapa responden menyampaikan bahwa metode hukuman ini terbagi pada beberapa segi; pertama hukuman berbentuk nasihat (non fisik) hukuman ini diberikan kepada anak yang berani melanggar aturan Islam. Diantara contoh hukuman disini adalah ketika anak berdusta, maka orang tua memberi hukuman berupa ancaman kalau nanti lidahnya akan dipotong oleh malaikat di akhirat kelak, dan sebagainya (hukuman berupa ancaman adzab di akhirat kelak) Kedua hukuman berupa fisik, hukuman fisik ini harus dihindari dari anak-anak usia dini, karena secara fisik anak-anak dalam usia dini masih lemah dan tidak siap secara mental menerima hukuman fisik.

b. Materi penanaman nilai tauhid sejak usia dini

Pengenalan rukun iman;

1) Percaya kepada Allah

Dari hasil wawancara kepada 25 responden yang memiliki anak berusia di bawah 10 tahun mereka menyampaikan bahwa materi nilai-nilai tauhid yang harus ditanamkan kepada anak-anak adalah tentang kepercayaan kepada Allah swt, secara sifat-sifat Allah (sifat 20). Walaupun kepada anak-anak usia dini hanya berupa hapalan saja.

Beberapa responden menyampaikan bahwa materi percaya kepada Allah adalah 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil dan 1 sifat harus. Selain itu, sebagai orang tua juga wajib menanamkan kepada anak bahwa Allah lah Sang Pencipta bumi, langit dan seluruh alam ini termasuk kita manusia, sehingga kita sebagai hamba Allah wajib menyembah-Nya dan meng-Esa-kan Allah sebagai satu-satunya Tuhan.

2) Percaya kepada Malaikat

Dari hasil wawancara kepada 25 responden yang memiliki anak berusia di bawah 10 tahun mereka menyampaikan bahwa materi nilai-nilai tauhid yang harus ditanamkan kepada anak-anak adalah tentang kepercayaan kepada malaikat. Walaupun kepada anak-anak usia dini hanya berupa hapalan saja.

Beberapa responden menyampaikan bahwa materi percaya kepada malaikat adalah minimal mereka mengetahui dan hapal 10 nama malaikat beserta tugasnya

3) Percaya kepada Kitab-kitab

Dari hasil wawancara kepada 25 responden yang memiliki anak berusia di bawah 10 tahun mereka menyampaikan bahwa materi nilai-nilai tauhid yang harus ditanamkan kepada anak-anak adalah tentang kepercayaan kepada kitab-kitab. Walaupun kepada anak-anak usia dini hanya berupa hapalan saja.

Beberapa responden menyampaikan bahwa materi percaya kepada kitab-kitab adalah minimal mereka mengetahui dan hapal 4 nama kitab serta kepada Nabi siapa kitab itu diturunkan atau diwahyukan.

4) Percaya kepada Nabi dan Rasul

Dari hasil wawancara kepada 25 responden yang memiliki anak berusia di bawah 10 tahun mereka menyampaikan bahwa materi nilai-nilai tauhid yang harus ditanamkan kepada anak-anak adalah tentang kepercayaan kepada Nabi dan Rasul. Walaupun kepada anak-anak usia dini hanya berupa hapalan saja.

Beberapa responden menyampaikan bahwa materi percaya kepada Nabi dan Rasul adalah minimal mereka mengetahui dan hapal 25 nama Nabi dan Rasul.

5) Percaya kepada Hari Akhir

Dari hasil wawancara kepada 25 responden yang memiliki anak berusia di bawah 10 tahun mereka menyampaikan bahwa materi nilai-nilai tauhid yang harus ditanamkan kepada anak-anak adalah tentang kepercayaan kepada hari akhir. Walaupun kepada anak-anak usia dini hanya berupa hapalan saja.

Beberapa responden menyampaikan bahwa materi percaya kepada hari akhir adalah minimal mereka mengetahui dan percaya bahwa hari akhir seperti surga sebagai tempat balasan ni'mat, neraka sebagai tempat balasan siksa, adzab kubur, barzakh, mizan, sirathal mustakim, dan lain sebagainya.

6) Percaya kepada Qadha baik dan Qadha buruk

Dari hasil wawancara kepada 25 responden yang memiliki anak berusia di bawah 10 tahun mereka menyampaikan bahwa materi nilai-nilai tauhid yang harus ditanamkan kepada anak-anak adalah tentang kepercayaan kepada qadha baik dan qadha buruk.

Beberapa responden menyampaikan bahwa materi percaya kepada qadha baik dan qadha buruk adalah mereka percaya dan yakin bahwa setiap amal baik yang mereka lakukan di dunia akan dibalas dengan kebaikan pula di akhirat dan setiap amal jahat di dunia akan di balas dengan kejahatan di akhirat kelak.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Persepsi masyarakat Wasah Tengah Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan tentang penanaman Tauhid sejak usia dini
 - a. Pengertian dan tujuan penanaman nilai-nilai dan tauhid

Menurut penulis, kebanyakan responden tidak memahami secara teoritis tentang makna pengertian dan tujuan penanaman nilai-nilai tauhid kepada anak-anak usia dini. Hal ini terlihat ketika penulis menanyakan hal tersebut para responden kelihatan kebingungan dalam menjawab. Namun, dalam kehidupan sehari-hari mereka telah melaksanakannya.

Ketidak pahaman responden atau masyarakat tentang makna pengertian dan tujuan penanaman nilai-nilai tauhid itu dikarenakan kalimat itu asing di telinga mereka dan kebanyakan masyarakat tidak berpendidikan yang tinggi di bidang umum.

Hal ini tidak berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai tauhid yang mereka tanamkan, karena pemahaman ini hanya sebatas pengetahuan istilah saja.

b. landasan dan dasar kewajiban orang tua dalam menanamkan tauhid kepada anak

Kebanyakan responden juga tidak sepenuhnya memahami landasan dan dasar kewajiban orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak usia dini. Namun, masyarakat disana sadar akan kewajiban mereka terhadap menanamkan nilai-nilai tauhid itu adalah tanggung jawab mereka. Hal ini penulis lihat dalam observasi bahwa para orang tua disana kebanyakannya memasukkan anak-anak mereka ke sekolah arab (sekolah sore yang hanya mempelajari agama Islam).

Dengan demikian, masyarakat wasah tengah sadar dan paham akan kewajiban mereka dalam mendidik anak dan menanamkan nilai-nilai tauhid tersebut kepada anak-anak mereka.

c. peran orang tua dalam menanamkan tauhid kepada anak

1) Masa Persiapan Mendidik Anak

Penulis mendapatkan gambaran bahwa mereka tidak terlalu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai tauhid pada masa persiapan mendidik anak. Kebanyakan masyarakat acuh dengan pendidikan pranatal. Mereka beranggapan bahwa anak-anak itu akan bisa ditanamkan nilai-nilai tauhid apabila mereka telah dilahirkan ke muka bumi ini.

Hanya sebagian kecil saja yang perhatian pada masa pranatal ini, orang tua yang mengerti dan memiliki perhatian besar saja yang perhatian pada masa pranatal.

2) Masa Mulai Mendidik Anak Secara Aktif

Masyarakat wasah tengah dalam menanamkan nilai-nilai tauhid hanya melakukan seperti kebanyakan orang tua yang lain. Mereka memperhatikan dan memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka sebagaimana orang tua mereka (kakek anak-anak) ajarkan.

Dalam umur sekolah, anak-anak dititipkan kepada lembaga pendidikan yang ada di sekitar desa. Dengan demikian, pendidikan telah terpenuhi, selain itu para orang tua juga sering melibatkan anak-anak mereka dalam segala aktivitas keagamaan sosial yang mereka laksanakan sehari-hari.

2. Masyarakat Wasah Tengah Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam menanamkan nilai-nilai Tauhid kepada anak sejak usia dini

a. Metode Penanaman Nilai Tauhid Terhadap Anak Sejak Usia Dini

Metode Penanaman Nilai Tauhid Terhadap Anak Sejak Usia Dini masa pranatal

1) Metode Bercerita

Dalam penerapan metode bercerita ini, masyarakat wasah tengah telah memahami cerita apa saja yang layak diceritakan kepada anak sebagai penanaman nilai-nilai tauhid kepada anak-anak mereka.

Metode bercerita selain sebagai metode penanaman, juga sebagai metode mempererat hubungan antara orang tua dengan anak

2) Metode Berdo'a

Metode berdoa ini merupakan metode yang sering orang tua laksanakan, namun mereka tidak memahami bahwa berdoa merupakan sebuah metode dalam penanaman nilai-nilai tauhid kepada anak-anak mereka.

3) Metode Lagu

Metode lagu ini lebih sering dilaksanakan oleh ibu-ibu ketika mereka ingin menidurkan anak-anak mereka, dalam lagu yang mereka nyanyikan mengandung nilai-nilai tauhid yang sangat penting buat anak. Namun, penulis juga menemukan tidak sedikit para ibu menyanyikan lagu-lagu yang tidak islami dan tidak mengandung nilai-nilai tauhid.

4) Metode Mengikuti Pengajian di Majelis-Majlis Ta'lim

Menghadiri majelis-majelis ta'lim merupakan kebiasaan masyarakat wasah tengah, sehingga dengan sering menghadiri majelis-majelis ta'lim dan majelis amal mereka secara tidak langsung telah menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak-anak mereka.

Penanaman Nilai Tauhid Terhadap Anak Sejak Usia Dini Metode masa pascanatal (setelah kelahiran)

1) Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam penanaman nilai-nilai tauhid kepada anak-anak, karena dengan keteladanan orang tua yang menjadi panutan lebih mudah dari pada memberikan bimbingan berupa nasihat dan pengetahuan.

Namun dalam metode ini, memiliki kendala yaitu orang tua haruslah terlebih dahulu bersikap dengan sikap yang sesuai dengan tuntunan aqidah Islam. Dan orang tua harus sudah mengetahui bagaimana nilai-nilai tauhid itu berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pendidikan Dengan Adat Kebiasaan

Adat kebiasaan dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai tauhid kepada anak, karena adat kebiasaan dalam lingkungan keluarga akan lebih mudah membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak. Karena lingkungan keluarga lah tempat bernaung dan bergaul anak-anak usia dini.

3) Pendidikan dengan Nasehat

Penanaman nilai-nilai tauhid dengan nasihat hanya terbatas kepada orang tua yang memahami bagaimana nilai-nilai tauhid itu dalam implikasi kehidupan sehari-hari.

Metode nasihat ini lebih sering diberikan oleh pemuka masyarakat dan juga pendidik di lembaga-lembaga sekolah. Namun, orang tua pun mampu melaksanakannya.

Nilai-nilai tauhid yang diberikan dengan metode nasihat ini tergantung kepada siapa yang menyampaikan. Apabila penyampai memiliki wawasan keilmuan yang luas, maka nilai-nilai tauhid yang disampaikan pun akan luas pula.

4) Pendidikan Dengan Perhatian/Pengawasan

Diantara kewajiban orang tua adalah memberikan perhatian dan pengawasan yang ketat kepada anak-anak mereka. Perhatian dan pengawasan ini hanya orang tua yang lebih dominan, karena orang tua lah yang selalu bersama dengan anak-anak mereka.

5) Pendidikan dengan Hukuman

Hukuman disini adalah hukuman yang mengandung nilai-nilai tauhid, bukan hukuman yang bersifat fisik dan sebagainya. hukuman yang bernilai tauhid seperti hukuman berupa ancaman dipotong lidah ketika berbicara, digigit ular dan kala jengking ketika berani meninggalkan shallat, dan sebagainya.